

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PEMBELAJARAN TARI
DI KELAS VIII 5 SMPN 25 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**YUNI OKTAVIANI
NIM: 14023149**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII 5 SMPN 25 Padang

Nama : Yuni Oktaviani

NIM/TM : 14023149/2014

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

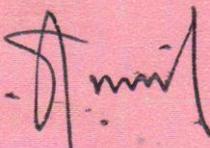
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Februari 2019

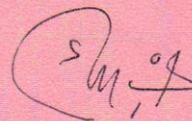
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



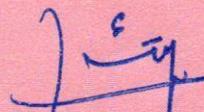
Yuliasma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19620730 198603 2 001

Pembimbing II,



Susmiarti, SST., M.Pd.
NIP. 19621111 199212 2 001

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

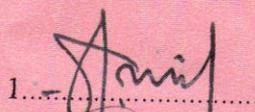
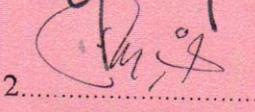
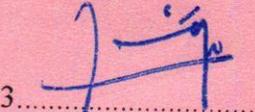
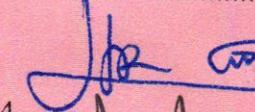
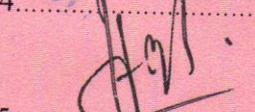
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif
pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII 5 SMPN 25 Padang

Nama : Yuni Oktaviani
NIM/TM : 14023149/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Februari 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	3. 
4. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	4. 
5. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	5. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Oktaviani
NIM/TM : 14023149/2014
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII 5 SMPN 25 Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Yuni Oktaviani
NIM/TM. 14023149/2014

ABSTRAK

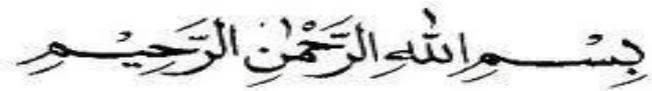
Oktaviani, Yuni.2019.Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di Kelas VIII.5 SMPN 25 Padang. Skripsi: Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran tari di kelas VIII 5 SMPN 25 Padang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pengetahuan dan tes keterampilan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes pengetahuan, tes keterampilan dan observasi. Data ketuntasan siswa dianalisis dengan menggunakan kriteri ketuntasan individu dan kelompok dengan kriteria ketuntasan minimum 70%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, pada siklus I terdapat nilai rata-rata siswa 64,5 dengan jumlah ketuntasan 14 orang siswa (43.75%) dari 32 siswa, dan yang tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa (56.25%) atau dibawah KKM (70). Untuk siklus II hasil belajar nilai rata-rata siswa yaitu 79 dengan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas 70 meningkat menjadi 27 orang siswa (84.38%). dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 menurun menjadi 5 orang siswa (15.62%). Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar tari di kelas VIII.5 SMPN 25 Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tari di kelas VIII.5 SMPN 25 Padang” salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahilyahan kepada peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan agar mendapatkan gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasil, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis bnyak mendapat sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Untuk itu, penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Teristimewa Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan nasehat dan do'a.
2. Ibu Yuliasma, M. Pd dan Ibu Susmiarti, SST., M.Pd yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Tim Penguji Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA, Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D dan Ibu Dra. Nerosti, M.Hum yang telah menyempatkan waktu untuk membaca dan memberikan arahan untuk skripsi ini.

4. Bapak kepala SMPN 25 Padang dan Ibu Nurmasyni, S.Pd sebagai guru SMPN 25 Padang yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di kelas VIII.5
5. Bapak/ibu Staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis mendapat balasan bernilai ibadah dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun jika pembaca menemukan kekurangan-kekurangan yang masih luput dari koreksi penulis, penulis menyampaikan maaf kepada pembaca semua. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Februari 2019

Penuli

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Hakikat Mengajar.....	13
3. Pembelajaran Seni Tari Tingkat SLTP	15
4. Hasil Belajar.....	18
5. Pembelajaran Kooperatif.....	20
6. Hakikat Belajar Kooperatif	21
B. Penelitian Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian	30
C. Prosedur Penelitian.....	30
D. Refleksi.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Waktu Penelitian	35
G. Sumber Data.....	35
H. Teknik Pengumpulan Data.....	36
I. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
2. Profil Sekolah.....	38
3. Hasil Penelitian	47
4. Observasi.....	72
5. Hasil Belajar.....	78
6. Refleksi	80
B. Pembahasan.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian	7
2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	23
3. Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar	42
4. Prestasi Akademi NUN 8 Tahun Terakhir.....	42
5. Data Kepala Sekolah.....	43
6. Data Pendidikan Guru.....	43
7. Data Ruang Belajar.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27
2. SMPN 25 Padang.....	38
3. Guru menerangkan Pelajaran.....	55
4. Penampilan salah satu Kelompok.....	71
5. Histogram Aktivitas Pertemuan Pertama.....	72
6. Histogram Aktivitas Pertemuan kedua	73
7. Histogram Aktivitas Pertemuan Ketiga	75
8. Histogram Aktivitas Pertemuan Keempat	76
9. Histogram Hasil Ketuntasan Psikomotor	78
10. Histogram Hasil Ketuntasan Kognitif	79
11. Histogram Hasil Data Hasil Belajar Siklus I.....	79
12. Siswa Memperagakan Gerak	87
13. Histogram Aktivitas Pertemuan Pertama.....	91
14. Histogram Aktivitas Pertemuan kedua	92
15. Histogram Hasil Ketuntasan Psikomotor	94
16. Histogram Hasil Ketuntasan Kognitif	94
17. Histogram Hasil Data Hasil Belajar Siklus II.....	95
18. Persentase Hasil Belajar Psikomotor Tuntas Siklus I dan II	98
19. Persentase Hasil Belajar Kognitif Tuntas Siklus I dan II.....	99
20. Hasil Belajar Siklus I dan II	100

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Hasil Tes Psikomotor Siklus I
2. Lembar Hasil Tes Kognitif Siklus I
3. Lembar Hasil Tes Psikomotor Siklus II
4. Lembar Hasil Tes Kognitif Siklus II
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6. Silabus Seni Budaya
7. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama
8. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua
9. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Ketiga
10. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Keempat
11. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Kelima
12. Lembar Obsever Aktivitas Siswa Pertemuan Keenam
13. Dokumentasi Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ketentuan dalam peraturan pemerintah Nomor 21 tahun 2016 tentang Standarisi Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1, (1) Standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi terdiri dari tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (2) Kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Pendidikan seni budaya merupakan salah satu bagian dari kurikulum nasional yang wajib di sekolah. Mata pelajaran seni budaya diberikan di sekolah karena keunikannya, kebermaknaan, kebermanfaatan, terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik dalam bentuk berekspresi dan berkreasi. Pendidikan seni budaya memiliki peran dalam pembentukan peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan. Pembelajaran seni budaya di sekolah memiliki tujuan sebagai wahana untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas siswa, menghasilkan produk budaya berbagai macam suku bangsa, dan mengembangkan ranah berfikir kognitif (meliputi pemahaman, pengertian, analisis dan evaluasi), efektif (menumbuhkan sikap minat, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain), psikomotor (mempunyai keterampilan, mampu menciptakan) (Nana Sudjana, 1989).

Pendidikan Seni Budaya menampung empat bidang seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater, masing-masing bidang tersebut memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah-kaidah dan keilmuannya, yang dikembangkan melalui warna, gerak dan suara. Pendidikan seni tari merupakan bagian dari pendidikan seni budaya yang mencakup dua aspek yaitu apresiasi dan kreasi. Pembelajaran tari di sekolah harus mampu meningkatkan bakat dan kreatifitas siswa. Pembelajaran tari di sekolah memberikan kebebasan dalam mengungkapkan perasaan melalui eksplorasi dengan menumbuhkan nilai estetika. Tujuan pembelajaran tari di sekolah bukan untuk menjadikan peserta didik sebagai seniman tari, melainkan untuk menghasilkan produk budaya daerah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran tari di sekolah dititik beratkan pada kemampuan siswa dalam menciptakan dan melakukan gerak yang sederhana sesuai dengan kurikulum pembelajaran seni tari tingkat SLTP.

Kurikulum pembelajaran seni tari tingkat SLTP kelas VIII semester ganjil dalam kompetensi dasar 3.1 Memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari dan 4.1 Memperagakan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari. Diharapkan siswa mampu meragakan gerak tari tradisional Sumatera Barat (tari indang) dengan menggunakan unsur pendukung tari, sesuai dengan kemampuan dari siswa itu sendiri.

Menurut Trianto (2015: 6) Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) dewasa ini yakni masih rendahnya daya serap

peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan.

Dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah belum banyak melibatkan siswa dalam menemukan konsep-konsep yang akan dipelajari. Siswa lebih sering dijadikan objek pengajaran dari pada subjek belajar, hal ini diakibatkan oleh kebiasaan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru bukan pada siswa. Selain itu siswa beranggapan bahwa pelajaran seni tari merupakan salah satu pelajaran yang cukup sulit dan kurang diminati, sehingga pelajaran seni tari termasuk salah satu pelajaran yang kurang disukai bagi peserta didik. Akibat dari itu, hasil belajar siswa dalam tari relatif rendah, dan kreativitasnya dalam mencetuskan ide dan gagasannya belum nampak. Untuk itu guru harus mensiasati dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi selama ini.

Terkait dengan penjelasan di atas, dalam pelaksanaan dilapangan, pada hakikatnya guru merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran. Dengan adanya rangsangan inisiatif dari guru diharapkan siswa dapat mengkondisikan dirinya untuk belajar di sekolah ataupun di rumah. Kecakapan guru dalam mengelolah proses belajar di dalam kelas adalah faktor penggerak untuk mendorong hasil belajar siswa untuk belajar. Namun demikian beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru saat mengajar di depan kelas, walaupun sudah didukung oleh media bantu yang memadai, semuanya itu tidak akan menjadikan proses pembelajaran berkualitas, jika tidak diikuti dengan metode pembelajaran yang sesuai.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sri Anita W (2008:4-30) Secara umum kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: Kegiatan pembelajaran klasik, kegiatan pembelajaran kooperatif dan kegiatan pembelajaran individual (perorangan). Kegiatan pembelajaran klasikal lebih bersifat pemberian informasi dan tanya jawab atau diskusi kelas tentang materi yang dibahas. Kegiatan pembelajaran kooperatif lebih diarahkan pada kegiatan siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah, selain membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, pembelajaran kelompok juga dapat mengembangkan sikap, nilai, dan kerja sama melalui kegiatan pemecahan atau penyelesaian permasalahan dalam bentuk kelompok. Kegiatan perorangan diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa, kegiatan pembelajaran perorangan menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu siswa dalam penyelesaian tugas.

Pembelajaran seni tari juga membantu strategi pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajarannya. Dalam pembelajaran seni tari sumber belajar, cara praktek, dan suasana belajar berbeda dengan mata pelajaran lain. Sesuai dengan pendapat Rostiyah (2001:14) yang menyatakan bahwa, “Pada umumnya guru di kelas tidak melihat bahwa pada acuan pemilihan strategi pembelajaran amat tergantung kepada karakteristik materi dan sasaran hasil belajar yang dituntut kurikulum terhadap siswa belajar. Jika diamati secara

umum pada sekolah menengah pertama, guru dalam pelajaran seni tari khususnya dalam kompetensi dasar “memperagakan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari” Sering menggunakan metode imitatif, hal ini yang menghambat dan membunuh kreativitas siswa dalam praktek tari. Metode pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini kurang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan demikian fungsi guru yang multi dimensi menjadi kurang, khususnya pada peranannya sebagai edukator, motivator, administrator maupun evaluator di kelas yang dikelolanya.

Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran seni tari merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan kerja kelompoknya. Walaupun kemampuan individu siswa dalam melakukan gerak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari : perbedaan siswa dari kemampuan intelegensi (psikologis), perbedaan siswa dari bentuk tubuh (biologis), pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan, watak. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu meningkatkan hasil belajar dan dan kerja sama siswa dari berbagai perbedaan yang ada dalam memperagakan gerak tari tradisional dengan unsur pendukung tari. Pembelajaran kooperatif bukan berarti menghilangkan peranan guru dalam kelas melainkan menyeimbangkan peran antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan kurikulum pembelajaran

seni tari. Dalam pembelajaran Kooperatif siswa mengerahkan seluruh kemampuan dan kreativitas dalam kerja kelompok secara bersama dengan guru memberikan rangsangan, motivasi untuk belajar dan bekerja sesuai dengan kemampuan individu dan bekerja kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif memudahkan siswa dalam memperagakan gerak tari tari tradisional dengan unsur pendukung tari dan dengan waktu yang ditentukan, karena siswa dapat berbagi dan bekerja sama dalam belajar gerak tari tradisional.

SMPN 25 Padang merupakan instansi tempat penulis melaksanakan observasi. SMPN 25 Padang memiliki tiga orang guru tetap seni budaya yang latar belakang pendidikannya berbeda-beda, yaitu dari seni musik dan seni rupa, tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan seni tari. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan penulis selama pelaksanaan PLK semester Januari-Juni di SMPN 25 Padang dan juga melakukan observasi awal pada tanggal 24 Juli 2018, khususnya pada bidang seni tari di kelas VIII sebanyak delapan kelas. SMPN 25 Padang siswanya tidak aktif dan cenderung tidak kreatif juga proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan kurikulum tingkat SMP kelas VIII. Selama ini guru melaksanakan metode pembelajaran demonstrasi dengan memperagakan bentuk gerak tari kepada siswa, siswa meniru dan menghafal bentuk gerak yang diberikan oleh guru, sehingga siswa banyak yang mengeluh kepada guru pada saat guru meminta siswa untuk mengulang gerak yang dipelajari dan juga banyak yang merasa bosan dan merasakan pembelajaran seni tari tidak menyenangkan dan sulit. Dalam hal ini siswa terlihat jelas terlalu monoton (siswa tidak diberi kesempatan

menyalurkan ide dan gagasannya), pasif dan cenderung tidak kreatif yang dan juga terlihat siswanya pemalas dan sering keluar masuk kelas yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Maka dalam kesempatan ini penulis di SMPN 25 Padang ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari melalui pembelajaran kooperatif. Dengan merencanakan metode pembelajaran kooperatif dalam hal ini penulis memilih kelas VIII 5 untuk dilakukan kegiatan kooperatif karena masih rendahnya nilai siswa dan belum memenuhi standar KKM. Dibandingkan dengan kelas lain rata-rata kelas VIII 5 hanya 60, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai rata-rata ulangan harian kelas VIII.5 SMPN 25 Padang
tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata
VIII 1	70	32	85
VIII 2	70	30	70
VIII 3	70	32	80
VIII 4	70	30	75
VIII 5	70	32	60
VIII 6	70	30	70
VIII 7	70	30	75
VIII 8	70	29	70

Nilai yang tertera di atas merupakan nilai harian siswa kelas VIII pada tes pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan pada pertemuan ketiga, pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII 5 belum mencapai kriteria ketuntasan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif penulis berharap siswa mampu meningkatkan hasil belajar dan memperoleh nilai lebih dari KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masyni, selaku guru seni budaya di SMPN 25 Padang. Pengalaman yang dirasakan guru selama proses pembelajaran seni tari adalah mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak memadai khususnya ruangan tempat melaksanakan praktik tari. Ruang yang dipakai untuk praktik tari adalah ruangan belajar dengan ukuran 7x7 meter yang tertata dengan kursi dan meja sebanyak 32 buah. Jika ruangan itu dipakai untuk praktik, semua meja dan kursi disusun dipinggir ruangan sehingga ruangan yang bisa dipakai hanya ruangan bagian tengah, dalam ruangan yang kecil akhirnya siswa melakukan gerak kurang sempurna dan tidak leluasa, tanpa mempertimbangkan kualitas gerak dan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran tari.

Waktu yang tersedia untuk seni budaya sesuai dengan kurikulum hanya ada tiga jam pelajaran (3x40 menit) tatap muka dalam satu minggu, dalam pelaksanaan praktik tari membutuhkan waktu yang agak lebih lama dari waktu yang ditentukan, karena waktu untuk mengkondisikan ruangan menggunakan waktu lima menit dan menyusun kembali lima menit. Sehingga dalam waktu yang pendek gerak yang bisa diterima siswa sekitar tiga atau empat gerakan. Siswa yang dapat mengingat hanya siswa yang mempunyai daya ingat yang tinggi dan bagi siswa yang lemah sampai di rumah gerakan itu lupa kembali, sehingga menimbulkan kealasan bagi siswa untuk mengulangnya di rumah.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam belajar dan

bekerja sama dengan baik untuk mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran tari di SMP N 25 Padang sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni tari.
2. Metode Pembelajaran tari yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Sarana dan prasarana di sekolah belum mendukung dalam peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam penyediaan ruang praktek bagi siswa.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk tidak meluasnya masalah dalam penelitian tindakan ini, maka penelitian lebih ditekankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran tari di kelas VIII 5 SMPN 25 Padang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian tindakan kelas adalah “Apakah pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tari di kelas VIII 5 SMPN 25 Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran tari di kelas VIII 5 SMPN 25 Padang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat hendaknya bagi siswa, guru dan sekolah. Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik, social dan mental.
 - b. Untuk membantu kemampuan memperagakan gerak tari tradisioanl dengan unsur pendukung tari dalam pembelajaran seni tari.
2. Bagi guru
 - a. Memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan SI pada jurusan sendratasik FBS UNP.
 - b. Upaya meningkatkan pemahaman tentang kemampuan motorik siswa.
 - c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar seni tari
3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat meningkatkan minat dan bakat siswa dalam belajar seni tari.
 - b. Memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Dalam penelitian, teori menempati posisi sebagai landasan atau acuan perbandingan penelitian, yang akan membantu peneliti menyikapi suatu temuan penelitian di lapangan. Karena teori pada umumnya merupakan hasil temuan dari gejala-gejala universal yang telah dirumuskan oleh seorang ahli, maka teori tersebut dapat dijadikan alat yang dapat memandu sipeneliti untuk mencermati masalah yang ada hubungannya dengan teori-teori tersebut. Berkaitan dengan itu teori-teori yang digunakan dalam penelitian adalah beberapa teori yang memiliki relevansi yang dengan masalah penelitian yang mencakup bidang-bidang sebagai berikut: (1) Pengertian belajar mengajar; (2) Pembelajaran seni tari ditingkat SLTP; (3) Meningkatkan kreatifitas siswa; (4) Strategi pembelajaran kelompok/kooperatif. Kesemua cakupan teori ini diharapkan dapat memandu penulis dalam menemukan permasalahan sesuai dengan kondisi saat melakukan penelitian di lapangan.

1. Pengertian Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu: guru, materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama dalam proses pembelajaran melibatkan sarana dan prasarana seperti: Strategi, media, dan penataan tempat lingkungan belajar, sehingga tercipta

situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga tugas utama yaitu: Merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan. Sebagai mana pendapat Usman (1990;1) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian kegiatan interaksi antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk menciptakan suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Muhammad Ali (1996:15) inti kegiatan pembelajaran terletak pada interaksi antar timbal balik antara guru dan siswa, interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan tujuan pembelajaran itu, Ramayulis (1994:75) memberikan gambaran bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang disengaja dengan menggunakan cara belajar dan mengajar, dengan tujuan terjadinya proses pemindahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari guru kepada siswanya. Dari kutipan Ramayulis ini dapat diambil gambaran bahwa dalam situasi pembelajaran di kelas, minimal ada tiga ranah pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan. Jika salah satu ranah itu dilupakan atau tidak diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, maka ada yang belum lengkap pada kegiatan pembelajaran itu atau kegiatan pembelajaran berlangsung belum memenuhi sasaran yang

sesungguhnya. Dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam merencanakan dan menciptakan bagaimana ketiga ranah tersebut tercakup dalam proses pembelajaran agar menghasilkan peristiwa belajar dalam diri siswa itu sendiri. Sebagai mana pendapat dari Lufi dalam Munandar (2004:9) pembelajaran merupakan hasil membelajarkan, artinya mengacu pada segala daya dan upaya bagai mana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut.

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Sebagaimana menurut Usman (1990:5) Belajar diartikan “sebagai proses perubahan tingkahlaku pada diri individu seperti benda, kebudayaan, situasi dan lain lain. Proses perubahan tingkahlaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

2. Hakikat Mengajar

Selanjutnya lingkungan yang dikenai langsung oleh individu dalam proses belajar ataupun yang berpengaruh kepada individu yang belajar adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Muhammad Ali (1996:2) mengemukakan tentang pengertian mengajar adalah “segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah

dirumuskan”. Sasaran akhir dari proses pembelajaran adalah siswa belajar, oleh karena itu upaya apapun dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab mengantarkan menuju pencapaian tujuan.

Dalam hal ini sudah pada tempatnya guru melaksanakan tugasnya dalam pergerakan dengan kompetensi pada bidang yang dikuasai. Adapun peranan guru yang memenuhi kompetensi sebagai guru profesional yang dikemukakan oleh Muhammad ali (2003:23) adalah sebagai berikut: (1) menguasai materi pembelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan yang mendasarinya, (2) mampu mengelola program belajar mengajar yang terencana dan teratur, (3) dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik, (4) mempunyai kemampuan dalam menggunakan media dan sumber belajar, (5) menguasai landasan-landasan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan peserta didik, (6) memiliki pengetahuan tentang interaksi belajar mengajar, (7) dapat melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara objektif, (8) mengenali dengan baik fungsi dari program bimbingan dan penyuluhan, (9) memahami penyelenggaraan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang guru yang professional, mengingat begitu banyaknya kompetensi dasar yang mesti dikuasai. Hal ini sangat penting karena fungsi dari peranan guru di sekolah adalah sebagai pendorong untuk keberhasilan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Chauchan (1974:4) mengajar

adalah “upaya memberikan rangsangan (stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan) kepada siswa agar terjadinya proses belajar mengajar. Rangsangan yang diberikan pada siswa dapat direncanakan sematang mungkin agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas siswa didalam kelas sangat bervariasi, karena siswa belajar sebagai pribadi sendiri, yang memiliki perbedaan dari siswa yang lain. Perbedaan itu mungkin dalam hal: pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar dan sebagainya Sri Anita W (2008:114). Oleh karena itu guru perlu mensiasati agar perbedaan itu tidak terlalu kontras, sehingga pembelajaran dapat terlaksana sesuai harapan, dan peranan guru sebagai guru profesional dapat tercapai.

3. Pembelajaran Seni Tari Tingkat SLTP

Materi pelajaran seni tari adalah mata pelajaran yang merupakan cabang dari mata pelajaran seni budaya. Maka pelajaran seni tari dan mata pelajaran seni ;lainnya yang terangkum dalam pelajaran seni budaya tidak dapat di pisah-pisahkan karena mata pelajaran seni tari dan mata pelajaran seni lainnya tercakup dalam satu muatan kurikulum.

Kurikulum seni budaya lebih mengarah kepada mengeksplorasi dan kreasi. Pembelajaran seni yang terlaksana di sekolah menengah, menurut banyak pakar pendidikan adalah pembelajaran yang agak berbeda dengan pembelajaran yang biasa pada bidang studi umum lainnya. Dalam hal ini Munandar (2003:32) menjelaskan bahwa “tidak semua bidang studi

diajarkan ditingkat sekolah menengah dapat disikapi sama oleh guru, baik dari segi penyampaian materi, perancangan kegiatan belajar maupun pelaksanaan pembelajarannya. Khusus pada mata pelajaran yang memiliki kurikulum terdiferensiasi seperti bidang studi agama, olah raga, dan pendidikan seni, harus disesuaikan dengan dengan karakteristik ketiga bidang studi yang dimaksud”. Berkaitan dengan kutipan di atas, bidang studi pendidikan seni perlu mendapatkan perlakuan berbeda dengan mata pelajaran lain. Perlakuan yang berbeda untuk bidang studi seni itu dijelaskan Munandar (2003:74) bahwa:

“Dalam khasanah pembelajaran disekolah menengah, pembelajaran seni harus disikapi lebih bijak sana dan harti-hati oleh seorang guru. Mana kala bidang studi ini lebih kental nuansa humanirnya, maka pendekatan yang harus dilakukan juga lebih bersikap manusiawi. Pendekatan yang manusiawi bukan berarti pendekatan yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi serba mudah. Pendekatan humaniora dan pendekatan manusiawi itu mengandung pengertian agar guru menggabungkan pendekatan klasikal dan individual. Ada saatnya guru perlu mengedepankan pendekatan klasikal apabila dituntut untuk keseragaman, namun adakalanya guru mengedepankan pendekatan individual untuk memantapkan sesuatu yang bertujuan menghargai perbedaan yang terdapat pada diri peserta didik.

Pendidikan bidang studi seni tari yang merupakan bagian dari seni budaya adalah bidang studi yang dapat menyeimbangkan antara pendekatan klasikal dari pendekatan individual. Pembelajaran seni tari di sekoah bertujuan untuk meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan siswa baik secara klasikal maupun individual.

Adapun pengertian seni tari menurut Soedarsono (1972:4) adalah: ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah.

Pengertian tari lainnya yang dikemukakan oleh Whardana (1990;8) menyatakan pengertian tari adalah: ungkapan nilai keindahan dan keluhuran gerak dan sikap. Dan juga Poerwadharta (1976;1020) mengemukakan tentang pengertian tari yaitu gerak badan, tangan dan sebagainya yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian seperti musik dan gamelan.

Menurut Yuliasma (2015) Pembelajaran tari adalah kegiatan motorik maka pembelajaran tari di sekolah harus mendukung perkembangan motorik siswa terutama dalam hal perolehan keterampilan psikomotorik dan kreativitas.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama pengiring tari sesuai dengan lambang, watak dan tema tari. Pembelajaran di sekolah menengah, pembelajaran seni harus disikapi lebih bijak sana dan hati-hati oleh seorang guru, sehingga siswa mampu memperoleh keterampilan psikomotorik dan kreatif.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana (2009:22-23) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat hubungannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga ranah yakni kognitif, efektif dan psikomotorik.

a. Kognitif

- 1) Pengetahuan, jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau setting
- 2) Pemahaman, jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda
- 3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada sesuatu yang baru
- 4) Analisa, menyangkut kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir
- 5) Sintesa, meliputi angka untuk menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membantu suatu keseluruhan
- 6) Evaluasi, meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dll.

b. Efektif

- 1) Menerima atau memperhatikan, jenjang pertama ini meliputi sifat sensitive terhadap eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk juga kedalamnya keinginan untuk menerima atau memperhatikan.
- 2) Merespon, anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena, atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari pekerjaan yang terlibat didalamnya.
- 3) Penghargaan, perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadap keterkaitannya.
- 4) Mengkoorganisasikan, dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntut perilaku.
- 5) Mempribadi, pada tingkat akhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapat tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.

c. Psikomotorik

- 1) Menirukan, apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati, maka ia akan mulai membuat tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat otot-ototnya dan diruntun oleh dorongan untuk ditirukan.
- 2) Manipulasi, anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti apa diamati dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain.

- 3) Keseksamaan, meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- 4) Artikulasi, yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda.
- 5) Naturalisasi, tingkat akhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami suatu action atau sebuah action yang urut

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai.

5. Pembelajaran kooperatif

a. Hakikat Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif suatu proses pembelajaran yang didesain dalam bentuk kelompok dengan jumlah siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Dalam belajar kelompok sangat memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi dan membangun pengetahuan secara bekerja sama. Pembelajaran kelompok sering disebut dengan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan teori yang melandasi pembelajaran kelompok,

siswa akan lebih muda menemukan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit sebelum melalui belajar kooperatif dan bekerja sama. Slavin (1995) dalam Wina Sanjaya (2013:241) Mengemukakan dua alasan kenapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan, *pertama* beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua* pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, melalui belajar kooperatif siswa tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengembangkan konsep tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan aktifitas social, sikap dan niai (Depdikbud,1990).

Kesempatan siswa untuk membina rasa tanggung jawab, rasa toleransi peluangnya lebih besar akan dapat diperoleh melalui kegiatan belajar kooperatif. Juga siswa memahami materi pelajaran yang bersipat problematika dengan alternatif penyelesaiannya. Melalui kegiatan kooperatif secara langsung siswa akan belajar berfikir logis, kritis. Kegiatan belajar secara kooperatif perlu dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bermusyawarah dan kemampuan berintegrasi yang dibentuk melalui kelompoknya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran kooperatif

Agar pembelajaran kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal menurut Sri Anita W (2008:422) guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini: (1). Adanya topik dan permasalahan, pada prinsipnya guru mengarahkan/mengkondisikan kegiatan belajar sehingga siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan atau mengkaji bahan pelajaran atau, mengerjakan tugas maupun proyek yang ditugaskan guru, (2). Pembentukan kelompok, pembentukan kelompok dapat dilakukan berdasarkan kepandaian, jenis kelamin, kelancaran, dan kekuatan fisik, (3). Kerja sama, merupakan hal yang utama yang harus terjadi dalam pembelajaran kooperatif, (4). Perhatian, walaupun kegiatan dilakukan dalam bentuk kelompok namun perhatian guru tetap diarahkan kepada siswa secara individu, (5). Motivasi, guru harus memotivasi dan membimbing siswa untuk menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan dan efektif.

Terkait dengan penjelasan di atas, pembelajaran kooperatif sangat cocok dipergunakan dalam pembelajaran seni tari. Siswa dapat melakukan memperagakan gerak tari tradisional dengan unsur pendukung tari dengan cara berkelompok, walaupun masing-masing siswa memiliki perbedaan. Perbedaan itu tidak akan jelas kelihatan apabila siswa melakukannya secara optimal.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (1994) dalam Trianto (2015: 109), bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa memahami menumbuhkan kemampuan berfikir kritis Trianto (2015: 111)

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto (2015: 117) terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif, langkah-langkahnya sebagai berikut :

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagai mana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka dan memberikan motivasi.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan :

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa
- 2) Memperdalam pemahaman siswa
- 3) Mengembangkan sikap kepemimpinan
- 4) Mengembangkan sikap positif siswa
- 5) Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Kekurangan :

Kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- 3) Memuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Nadia ayu Andira 2014, yang meneliti tentang “Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran

seni tari di SMPN 2 Padang” permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran seni tari di SMPN 2 Padang.

Hasil dari penelitian: proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode cooperative learning dengan tipe make a match menjadi lebih menarik sehingga siswa terpacu untuk lebih aktif dan kreatif, dari hasil belajar siswa secara keseluruhan meningkat.

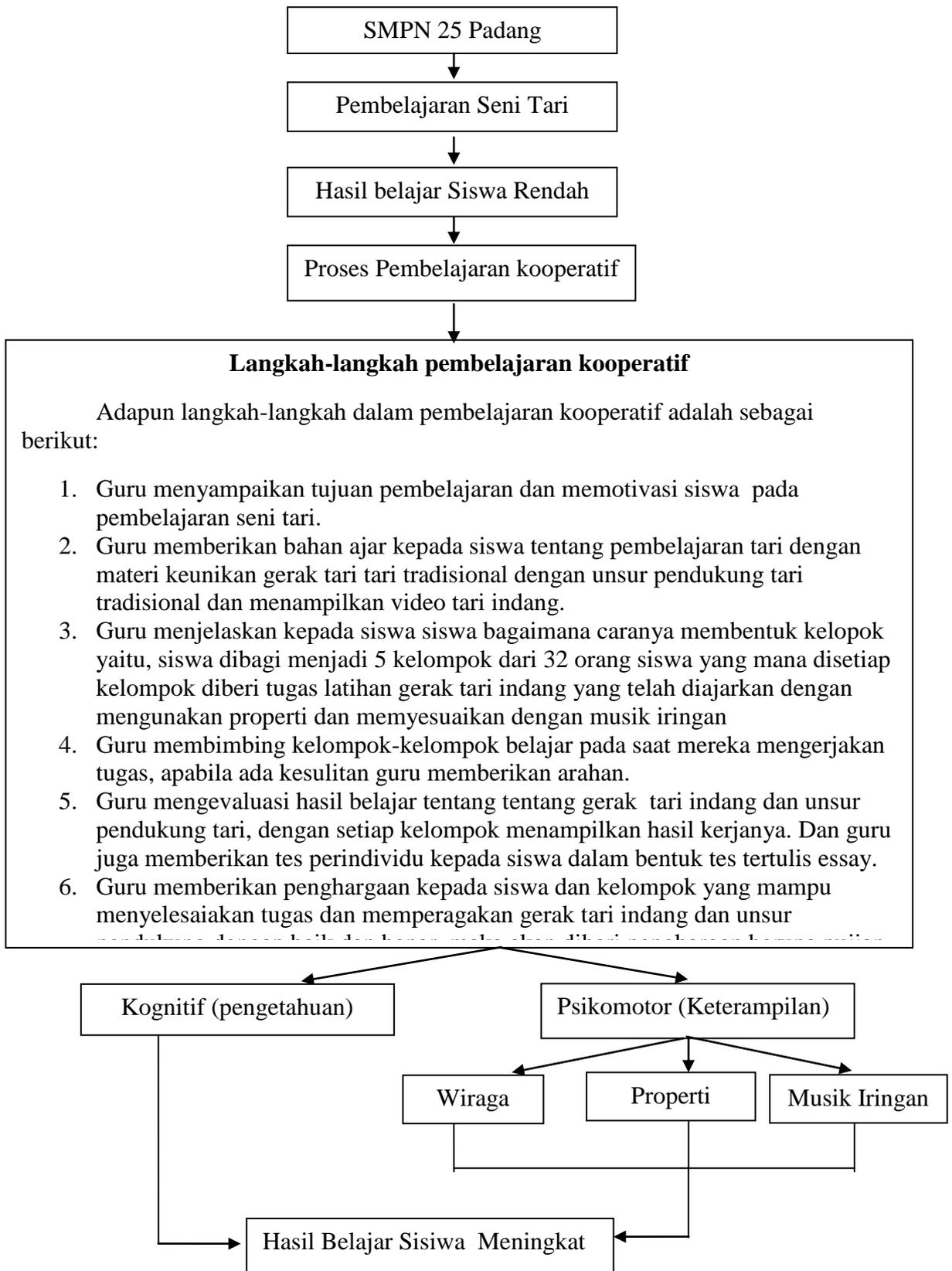
2. Eliza 2016, meneliti tentang “Upaya meningkatkan hasil belajar seni tari siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya di SMPN 1 Salimpauang Batusangkar” permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar seni tari kelas VII di SMPN Salimpauang, hasil dari penelitian ini: terjadi peningkatan hasil belajar dalam praktek tari.
3. Septia Andini 2017, yang meneliti tentang “ Meningkatkan hasil belajar seni budaya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMPN 2 Tebo” permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar seni music pada pembelajaran seni budaya pada kelas VIII di SMPN 2 Tebo.

Hasil Penelitian : penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran seni music pada kelas VIII di SMPN 2 Tebo berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwadi SMPN 25 Padang khususnya bidang pembelajaran tari hasil belajar siswa masih kurang baik dan di bawah KKM, juga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai kurikulum tingkat SLTP kelas VIII. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya ketetapan guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran seni tari harus menggunakan metode yang tepat agar siswa tidak pasif dan dapat menuangkan ide dan gaganya. Metode yang dipakai selama ini dalam materi memperagakan gerak tari tradisional adalah metode demonstrasi yaitu siswa menirukan gerak yang dicontohkan oleh guru, dan membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran seni tari

Untuk mengubah hal ini dilakukan suatu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif. Dimulai dengan melihat hasil pembelajaran dikelas VIII 5 dari segi teori maupun praktek, Hasil yang diperoleh kelas VIII 5 masih tergolong rendah dengan nilai dibawah KKM yaitu 60. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif berjalan dengan efektif maka hasil belajar siwa pada pembelajaran seni tari akan meningkat.



Gambar.1 Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif pada pembelajaran tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan dengan rata-rata 65,0 dengan persentase ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran siklus I terdapat 14 orang siswa (43.75%) dari 32 siswa, dan yang tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa (56.25%) atau dibawah KKM (70). Untuk siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata hasil belajar yaitu 79,0 dengan persentase ketuntasan siswa yang memperoleh nilai diatas 70 meningkat menjadi 27 orang siswa (84.38%). dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 menurun menjadi 5 orang siswa (15.62%). Maka dari itu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tari di kelas VIII.5 SMPN 25 Padang, Selain itu juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang telah membuat kesungguhan belajar sangat baik dan berani berpendapat serta kerja sama dengan sangat baik pada pembelajaran seni tari.

B. Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan, agar lebih dapat lagi memberdayakan gurugurunya dalam mengikuti pelatihan tentang metode dan model pembelajaran yang bervariasi demi memperlancar jalannya proses

pembelajaran didalam kelas, sehingga apa yang diharapkan diakhir proses pembelajaran dapat tercapai dengan nilai maksimal.

2. Bagi kepala sekolah agar dapat mengingatkan, memberikan dorongan kepada guru agar selalu menerapkan metode dan model pembelajaran yang tepat kepada siswa selama melakukan pembelajaran di kelas, terutama metode pembelajaran kooperatif.
3. Bagi guru, agar selalu meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya dengan mengikuti pelatihan yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah dan selalu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menerapkan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan pelajaran yang diajarkan kepada siswa.
4. Bagi siswa agar selalu menyelesaikan permasalahan dari materi atau tugas belajar yang diberikan. Siswa harus bisa menyelesaikannya dengan baik dan benar agar daya fikir siswa menjadi kritis dan kreatif. Siswa dalam mengerjakan tugas harus bersungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga nilai yang diperoleh sangat memuaskan.
5. Bagi peneliti sendiri agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk menggunakan pembelajaran kooperatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang peneliti ajarkan dan peneliti dapat menggunakan metode pembelajaran yang lainnya dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Andini, S. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 2 Tebo. Skripsi. FBS UNP.
- Andira, N.A. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make a Match* dalam Pembelajaran Seni Tari di SMPN 2 Padang. Skripsi. FBS UNP.
- Anita, Sri, W. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta. UT
- Edy, Sedyawati, 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Jakarta: Depdikbud.
- Eliza, 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Salimpauang Batusangkar. Skripsi. FBS UNP.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KEMDIKBUD-Republik Indonesia. Permendikbud No.21 tahun 2016 *tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta Indonesia: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Propesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani Ahmad H.M, Ahmadi Abu. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Semarang.
- Sal.Murgianto.1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbid.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Trianto, 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Purnada Media Group

Usman, M.U. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuliasma, 2015. *Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Tari ditingkat Pendidikan Dasar*. Jurnal International Seminar on Languages and Art (ISLA)-4 FBS UNP